

ANALISIS *AL MUHASSINÂT AL MA'NAWIYYAH* DALAM NOVEL *AL AJNIHAH AL MUTAKASSIRAH*

Siti Mu'alifah

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
Syafaallif@gmail.com

Abstrak. Novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* merupakan novel populer yang ditulis oleh penyair terpopuler ketiga sepanjang masa yaitu Khalil Gibran. Novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* merupakan novel *Best Seller* Khalil Gibran karena novel tersebut merupakan novel perdana yang diterjemahkan hampir seluruh bahasa di dunia. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah*, unsur-unsur yang paling dominan, serta fungsi unsur-unsur tersebut dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya lima macam *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*, yaitu: (1) *t{fibâq* yang meliputi *t{fibâq ijâb* sebanyak 75 data, dan *t{fibâq salbi* sebanyak 3 data. (2) *tauriyah* sebanyak 13 data, (3) *al 'aksu* sebanyak 4 data, (4) *tanâsub* sebanyak 1 data, serta (5) *jama'* sebanyak 1 data. Penggunaan unsur-unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* khususnya *t{fibâq* dan *tauriyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* berfungsi untuk: (1) menguatkan tema, (2) menjadikan susunan makna kata dalam kalimat semakin indah, (3) memperjelas perbandingan, (4) menjadikan makna kata dalam kalimat lebih mudah difahami, (5) memberikan kemudahan dalam menerjemahkan suatu kata.

Kata kunci: *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*, *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah*

Abstract. *Al Ajnih {ah Al Mutakassirah* is a popular novel written by the third most popular poet of all time, Khalil Gibran. The novel *Al Ajnih {ah Al Mutakassirah* is the Best Seller Khalil Gibran novel because it is the first novel translated in almost all languages in the world. This research was carried out with the aim to describe the elements of *Al Muh {assinât Al Ma'nawiyah*, the most dominant elements, and the function of these elements in the *Al Ajnih {ah Al Mutakassirah*. Data collection is done using documentation techniques. The results of this study are the discovery of five types of *Al Muh {assinât Al Ma'nawiyah* in the *Al Ajnih {ah Al Mutakassirah* novel, namely: (1) *t {ibâq* which includes *t {ibâq îjâb* as much as 75 data, and *t {ibâq salbi* as much as 3 data. (2) *tauriyah* as much as 13 data, (3) *al 'aksu* as much as 4 data, (4) *tanâsub* as much as 1 data, and (5) *names'* as much as 1 data. The use of the elements of *Al Muh {assinât Al Ma'nawiyah* especially *t {ibâq* and *tauriyah* in the *Al Ajnih {ah Al Mutakassirah* novel serves to: (1) strengthen the theme, (2) make the order of meaning of words in sentences more beautiful, (3) clarify the comparison, (4) make the meaning of words in sentences easier to understand, (5) make it easy to translate a word.

Keywords: *Al Ajnih {ah Al Mutakassirah, Al Muh {assinât Al Ma'nawiyah*

PENDAHULUAN

Keindahan berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya (Aloei, 2011). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus, benar atau elok. Keindahan dipelajari sebagai bagian dari estetika, sosiologi, psikologi sosial, dan budaya.

Keindahan itu suatu konsep abstrak yang tidak dapat dinikmati karena tidak jelas (Aloei, 2011). Oleh karena itu keindahan baru jelas jika dihubungkan dengan sesuatu yang berwujud atau suatu karya. Dengan kata lain, keindahan itu baru dapat dinikmati jika dihubungkan dengan suatu bentuk. Dalam penelitian ini, keindahan dihubungkan dengan

suatu karya sastra yaitu berupa novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* karya Khalil Gibran. Keindahan tersebut dikhususkan pada keindahan dari segi makna. Makna menjadi penting untuk dikaji karena pesan atau maknalah yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Adapun keindahan *lafaz{* hanya merupakan wadah penyampaian makna saja.

Dalam kesusastraan Arab keindahan dikaji melalui Ilmu *Balâghah* yaitu dalam *ilmul badî'*. Contoh yang dipergunakan dalam buku-buku *Balâghah* termasuk di antaranya Materi *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyyah* banyak yang berasal dari Syair-syair Arab yang terkenal yang sulit dicerna dan sulit dipahami oleh para pembelajar bahasa Arab, maka penelitian tentang unsur-unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyyah* yang terdapat dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* dilaksanakan. Melalui penelitian ini, unsur-unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyyah*, unsur-unsur yang paling dominan, serta fungsi unsur-unsur tersebut dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* dapat dideskripsikan. Sisi lain, novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* kaya dengan *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyyah* sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dan sekaligus contoh aplikasi *ilmul Badî'*, khususnya *Al Muhassinât Al Ma'nawiyyah*. Novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* dipilih karena merupakan novel populer yang ditulis oleh penyair terpopuler ketiga sepanjang masa yaitu Khalil Gibran (Mizan, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memberi gambaran dan tafsiran berupa kata-kata terhadap hasil penelitian. Data penelitian ini berupa unsur-unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyyah*, unsur-unsur yang paling dominan, serta fungsi unsur-unsur tersebut dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:129), yaitu dari novel "*Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*" karya Khalil Gibran, yang terdiri atas 70 halaman

halaman, yang diterbitkan di Beirut, Lebanon oleh penerbit Yayasan Noval pada tahun 1912.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) (Bogdan dan Biglen dalam Ainin, 2010:116). Selain peneliti sebagai instrumen utama/kunci, digunakan juga instrumen bantu berupa tabel.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya adalah dengan membaca sumber data berupa novel "*Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*" yang di dalamnya terdapat unsur-unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah*, menandai data yang terdapat dalam novel "*Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*" dengan kode tertentu, dan memasukkannya dalam data pemandu, mengklasifikasi dalam tabel pemandu sesuai dengan jenis *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah*, menabulasikan secara rinci, menyimpulkan data. Selanjutnya dilakukan analisis data.

HASIL

Unsur-Unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*

Novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* memuat unsur-unsur *Al-Muh{assinât Al-Ma'nawiyah* yang terdiri atas (1) *T{fibâq* = 78 data (*T{fibaq Ijâb* sebanyak 75 data dan *T{fibaq Salab* sebanyak 3 data, (2) *Tauriyah* = 13 data, (3) *Al 'Aksu* = 4 data, (4) *Tanâsub* = 1 data, (5) *Jama'* = 1 data.

T{fibaq/ Mut{âbaqah/tadhad/takâfu'

Menurut Al Hasyimi (1994:191-192) *T{fibaq* adalah mengumpulkan suatu *ma'na* dan lawannya dalam rangkaian kalimat. Dalam istilah bahasa Indonesia *t{fibâq* disamakan dengan gaya bahasa antitesis. Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan (Keraf, 2004:126). Dari aspek jenis kata yang berlawanan, *T{fibaq* memiliki beberapa jenis yaitu dua *ma'na* yang berlawanan sama-

sama *isim* (kata benda), sama-sama *fi'il* (kata kerja), sama-sama *huruf*, serta dua *ma'na* yang berlawanan itu berbeda. Adapun dari aspek positif dan negatifnya, memiliki 2 jenis yaitu *T{ibâq Îjâb (mutsbat)* dan *T{ibâq Salab (manfi)*.

Dalam penelitian ini, ditemukan 75 *T{ibâq Îjâb* yang dapat diklasifikasikan menjadi enam tema besar. Adapun keenam tema tersebut adalah sebagai berikut.

***T{ibâq Îjâb* tentang Perasaan**

T{ibâq Îjâb yang berisi tentang perasaan adalah yang menyandingkan 2 kata yang bermakna bahagia dan sedih, dan menyandingkan kata manis dan pahit.

Contoh *t{ibâq Îjâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna kebahagiaan dan kesedihan/kesusahan (bahagia dan menderita) dalam satu ungkapan atau kalimat

- هل أعمتني الفتوة فتهمت الأشعة في عيني سلمى والحلاوة في ثغرها والرقّة في قدّها
أم هي تلك الأشعة وتلك الحلاوة وتلك الرقّة التي فتحت عيني لتريني أفرح الحب
وأحزانه؟ (جبران، 1912:181)
 - كانت المرأة بالأمس سعيدة فصارت اليوم سيّدة تعسة. (جبران، 1912:209)
 - وأعدته مأكلا للنفوس الحساسة المستيقظة لتفرحها بطعمه وتعذبها بتأثيره. (جبران، 1912:186).
 - عاطفة مخيفة لذيذة تملأ قلبي حزنا وفرحا. (جبران، 1912:192).
 - تلك الساعات العلوية المكتنفة باللذّة والألم، والفرح والحزن، والأمل واليأس ،،، (جبران، 1912:222).
 - حتّى إذا ما اقتربت من باب الدار التفتّ وإذا بسلمى جالسة على ذلك المقعد بظلال شجرة الياسمين حيث جلسنا منذ أسبوع في تلك الليلة التي اختارتها الألهة من بين الليالي وجعلتها بدء سعادتي وشقائي. (جبران، 1912:199).
 - على سبيل السعادة تسبّر لها راجلة ثم تبعث الشفاء فارسا ليصطادها (جبران، 1912:206).
- Contoh *t{ibâq Îjâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna manis dan pahit dalam satu ungkapan atau kalimat
- ذلك الخبز الذي عجنته الألهة بحلاوة القبل و ممرارة الدموع... (جبران، 1912:182).

***T{ibâq Îjâb* tentang Waktu**

tertawa dan menangis, ragu dan yaqin (pasti), untung dan rugi, jauh dan dekat, banyak dan sedikit, untung dan rugi, serta buta dan bisa melihat dalam satu kalimat. Contoh *T{fibâq Ijâb* tentang sifat adalah sebagai berikut.

Contoh *t{fibâq Ijâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna sembunyi (samar) dan terlihat jelas dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

كل ما يفعله الإنسان سراً في ظلمة الليل يظهره الإنسان علناً في نور النهار (جبران، 1912:196).

Contoh *t{fibâq Ijâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna diam dan berbicara dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

ولكنّ أليس السكوت أصعب من الكلام؟ (جبران، 1912:183).

Contoh *t{fibâq Ijâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna kebaikan dan keburukan dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

ومن لا يشاهد الملائكة والشياطين في محاسن الحياة ومكروهاتها يطلّ قلبه بعيداً عن المعرفة ونفسه فارغة من العواطف (جبران، 1912:174).

Contoh *t{fibâq Ijâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna harapan dan keputusasaan dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

تلك الساعات العلوية المكتتفة باللذة والألم، والفرح والحزن، والأمل واليأس،، (جبران، 1912:222).

Contoh *t{fibâq Ijâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna kuat dan lemah dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

الأم هي كل شئ في هذه الحياة، هي التعزية في الحزن، والرجاء في اليأس، والقوة في الضعف، (جبران، 1912:215).

Contoh *t{fibâq Ijâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna tertawa dan menangis dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

هذا يبكي مرتاعاً وذاك يضحك ساخراً (جبران، 1912:207).

Contoh *t{fibâq Ijâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna ragu dan yaqin (pasti) dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

قد قطعنا العقبات واجتزنا المعابر الكائنات بين الشك واليقين؟ (جبران، 1912:192).

Contoh *t{fibâq l{jâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna baik dan buruk dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

...بل كنا ننتقل على غير معرفة منّا إلى العموميات فنتبادل الآراء والأفكار في شؤون هذا العالم الغريب ونتاجث في مرامي الكتب التي نقرأها ذاكرين حسناتها وسيئاتها... (جبران، 1912:223).

Contoh *t{fibâq l{jâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna untung dan rugi dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

الفتيان يربحون في أكثر المواطن والآباء يخسرون دائماً (جبران، 1912:209).

Contoh *t{fibâq l{jâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna jauh dan dekat dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

وفي هذه الليلة يتفق الوالد والخطيب على يوم القرآن الذي سيكون قريباً مهما جعلاه بعيداً (جبران، 1912:200).

Contoh *t{fibâq l{jâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna banyak dan sedikit dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

ثلاثة من الضعفاء الأبرياء يشعرون كثيراً ويعرفون قليلاً، (جبران، 1912:187).

Contoh *t{fibâq l{jâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna buta dan bisa melihat dalam satu ungkapan atau kalimat adalah sebagai berikut.

كانت بالأمس عمياء تسير في نور النهار فأصبحت مبصرة تسير في ظلمة الليل (جبران، 1912:209).

***T{fibâq l{jâb* tentang Aktivitas**

T{fibâq l{jâb yang berisi tentang aktivitas adalah yang menyandingkan 2 kata yang bermakna datang dan pergi, bangun dan tidur, sepakat dan berbeda pendapat, menjelaskan dan merahasiakan, serta bertemu dan berpisah.

Contoh *t{fibâq l{jâb* tentang aktivitas adalah sebagai berikut.

- ،،،،، ثم حاول الكلام فلم يستطع لأن الموت كان قد تشرب صوته فخرجت هذه الألفاظ لهاثا عميقاً من بين شفثيه: ها قد ذهب الليل... وجاء الصباح... (جبران، 1912:219).
- كيف نفترق ومتى نلتقي؟ (جبران، 1912:202).

T{fibâq Salab (manfi)

Dalam penelitian ini, ditemukan tiga *T{fibâq Salab (manfi)*. Adapun ketiga *T{fibâq Salab* tersebut adalah sebagai berikut.

لا أدري ولكنني أعلم أنني شعرت بعاطفة لم أشعر بها قبل تلك الساعة (جبران، 1912:181).
لا أدري ولكنني أعلم أنني شعرت بعاطفة لم أشعر بها قبل تلك الساعة.

وقد عرفت الآن مالم أكن أعرفه بالأمس ولا أحلم به.

Badî' Al 'Aksu

Al 'Aksu adalah mendahulukan suatu bagian dalam susunan kalimat, kemudian membalikinya, dengan mendahulukan bagian yang akhir dan mengakhirkannya bagian yang didahulukan (Al Hasyimi, 1994:248).

Dalam penelitian ini, ditemukan empat *Badî' Al 'Aksu*. Adapun keempat *Badî' Al 'Aksu* tersebut adalah sebagai berikut.

لا أعرفه رجل سواه في بيروت قد جعلته الثروة فاضلا والفضيلة مثرى (جبران، 1912:176).
كلمة واحدة تخرج من بين شفتي رجل تصيرك غنيًا بعد الفقر أو فقيرا بعد الغنى (جبران، 1912:189).

أنت تسقيها الحياة بكأس الموت والموت بكأس الحياة (جبران، 1912:206).
هل يتعزى كسير القلب بالقلب الكسير؟ (جبران، 1912:217).

Tauriyah

Menurut Al Hasyimi (1994:181), *At-Tauriyah* adalah mengucapkan satu lafaz yang memiliki dua macam arti, arti yang satunya merupakan arti dekat, dan yang lain merupakan arti jauh dan yang dikendaki adalah arti yang jauh dan di-tutupi dengan arti yang dekat. Pindahan pengambilan makna dari makna pertama kepada makna kedua, dari makna yang dekat dan jelas kepada makna jauh dan samar karena adanya *qarînah* (indikator) bahwa kata tersebut mesti dimaknai seperti itu. *Qarînah* menuntut kata tersebut dimaknai seperti itu karena untuk menyesuaikan dengan konteksnya.

Dalam penelitian ini, ditemukan tujuh belas *badî' tauriyah*. Adapun contoh *badî' tauriyah* tersebut adalah sebagai berikut.

- قد ذهب الرجل الذي اختارته السماء سببا لوجودي ،،،، (جبران، 1912:200).
- لا، لا يا حبيبي، إن السماء قد وضعت في يدي كأسا مفعمة بالخل والعلقم، (جبران، 1912:229).
- الثورات الهائلة التي أجرت الدماء كالسواقي وجعلت الحرية تُعبد كالآلهة كانت فكرا خيالًا مرتعشا بين تلافيف دماغ رجل فرد عاش بين ألوف من الرجال (جبران، 1912:189).

- أما جمعت روحنا قبضة الله قبل أن تصيرنا الولادة أسيري الأيام والليالي؟ (جبران، 1912:192).
- ما أنا فكنت ضائعا بين أحلامي وهواجسي، تنتابني الأيام والليالي مثلما تنتاب النسور والعقبان لحيان الفريسة (جبران، 1912:219).
- إن من لا تلسه أفاعي الأيام وتتهشه ذئاب الليالي يظلّ مغرورا بالأيام والليالي (جبران، 1912:228).

Jama'

Menurut Al Akhdhory (tanpa tahun:200), *Badî' Jama'* adalah menghimpun beberapa lafaz{ pada satu ketentuan. Seperti:

المال والبُنىون زينة الحياة الدنيا

Harta dan anak itu adalah perhiasan kehidupan dunia

Maksudnya *harta* dan *anak* (suatu himpunan) sebagai perhiasan.

Dalam penelitian ini, ditemukan satu *Badî' Jama'*. Adapun *Badî' Jama'* tersebut adalah sebagai berikut.

والأشجار والأزهار تصير بدورها أمهات حنونات للأثمار الشهية والبزور الحية (جبران، 1912:216).

Muwâfaqah/Tanâsub/Tawaquf

Muwâfaqah/tanâsub/tawaquf adalah menghimpun suatu perkara dengan perkara yang sebanding, namun tidak saling bertentangan (Al Akhdhory, tanpa tahun:196).

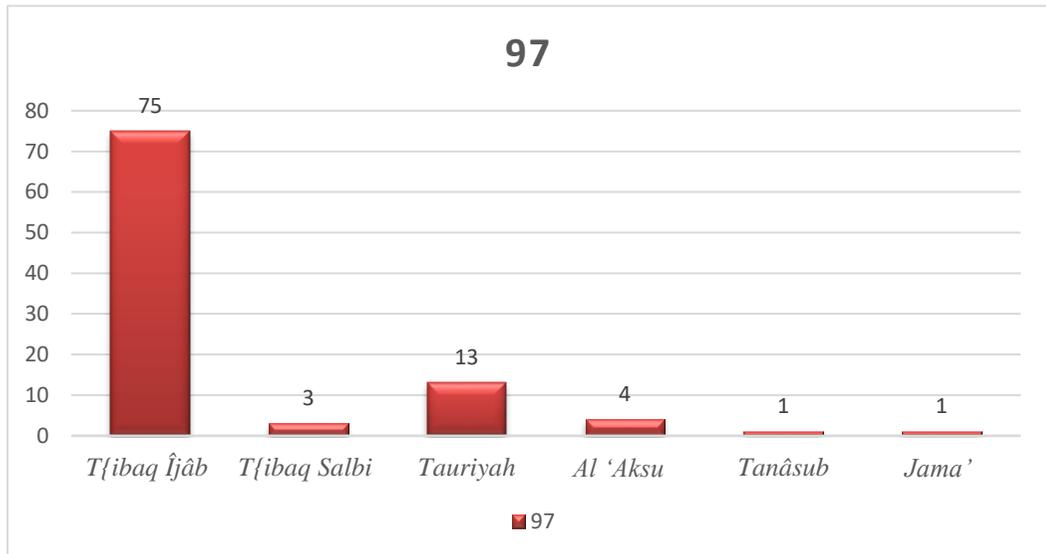
Dalam penelitian ini, ditemukan satu *Muwâfaqah*. Adapun *Muwâfaqah* tersebut adalah sebagai berikut.

إن الجبال والأشجار والأنهار تتبدل هيئاتها ومظاهرها بتقلب الحالات والأزمنة مثلما تتغير ملامح وجه الإنسان بتغير أفكاره وعواطفه،، (جبران، 1912:207).

Unsur-Unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* yang paling dominan dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*

Adapun unsur-unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Gambar Unsur-Unsur *Al Muhassinât Al Ma'nawiyah* dalam novel



Al Ajnih{ah Al Mutakassirah.

Dari gambar di atas, diketahui bahwa *t{ibâq îjab* merupakan data *Al Muhassinât Al Ma'nawiyah* yang paling dominan dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah.*

Fungsi unsur-unsur *Al Muhassinât Al Ma'nawiyah*

Adapun fungsi unsur-unsur *Al Muhassinât Al Ma'nawiyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* adalah sebagai berikut.

1. Memperkuat tema

في حنجرتها تبتُّ نغمة الفرح ثم تغلق شفيتها بالحزن وتربط لسانها بالكآبة.

2. Menjadikan susunan makna kata dalam kalimat menjadi semakin indah

Fungsi *t{fibâq ijab, jama'* serta *tanâsub* untuk menjadikan susunan makna kata dalam kalimat menjadi semakin indah sebagaimana dalam kalimat berikut.

- ومن تلك العاطفة قد تولدت **سعادتي وتعاستي** مثلما ظهرت وتناسخت الكائنات بإرادة ذلك الروح.
- تلك الساعات العلوية المكتنفة باللذة والألم، والفرح والحزن، والأمل واليأس
- والأشجار والأزهار تصير بدورها أمهات حنونات للأثمار الشهية والبزور الحية
- **إن الجبال والأشجار والأهوار** تتبدل هيئاتها ومظاهرها بتقلب الحالات والأزمنة مثلما تتغير ملامح وجه الإنسان بتغير أفكاره وعواطفه،

3. Untuk memperjelas perbandingan maksud dalam kalimat

Fungsi *t{fibâq ijab* untuk memperjelas perbandingan maksud dalam kalimat sebagaimana dalam kalimat-kalimat berikut:

- لقد كنت لي بالأمس مثل أخ أقترب منه مطمئنة وأجلس بجانبه في ظلال والدي، أما الان فقد شعرت بوجود شئ أقوى وأعذب من العلاقة الأخوية.
- كانت بالأمس عمياء تسير في نور النهار فأصبحت مبصرة تسير في ظلمة الليل
- كانت المرأة بالأمس خادمة سعيدة فصارت اليوم سيّدة تعسة.

4. Menjadikan makna kata lebih mudah difahami

Fungsi *t{fibâq ijab* untuk menjadikan susunan makna kata dalam kalimat menjadi semakin indah dapat dilihat dalam beberapa kalimat berikut:

- لأن لفظة الأم تختبئ في قلوبنا مثلما تختبئ النوة في قلب الأرض، وتتبتق من بين شفاها في ساعات الحزن والفرح
- ومرّت خمسة أعوام على زواج سلمى ولم ترزق ولدا ليوجد بكيانه العلاقة الروحية بينها وبين بعلمها ويقرب بابتسامته نفسيهما المتنافرتين مثلما يجمع الفجر أواخر الليل وأوائل النهار.
- ابتدأت بنهاية الليل وانقضت بابتداء النهار،،

5. Mempertegas sebuah pernyataan

Fungsi mempertegas sebuah pernyataan ini terdapat pada *t{fibâq salab*. Adapun fungsi *t{fibâq salab* dalam rangka untuk mempertegas

sebuah pernyataan tersebut diantaranya tampak pada kalimat sebagai berikut.

لا أدري ولكنني أعلم أنني شعرت بعاطفة لم أشعر بها قبل تلك الساعة

6. Memberikan kemudahan dalam menerjemahkan suatu kata

Unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* yang berfungsi memberikan kemudahan dalam menerjemahkan suatu kata adalah *tauriyah*. Adapun fungsi *tauriyah* tersebut diantaranya terdapat beberapa kalimat berikut.

- لا، لا يا حبيبي، إنَّ السماء قد وضعت في يدي كأسا مفعمة بالخل والعلم،
- ما أنا فكننت ضائعا بين أحلامي وهواجسي، تتتابني الأيام والليالي مثلما تتتاب النسور والعقبان لحيان الفريسة.

7. Untuk menyatakan suatu hal yang bertolak belakang

Unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* yang berfungsi untuk menyatakan suatu hal yang bertolak belakang adalah *al aksu*. Adapun fungsi *al aksu* tersebut terdapat dalam kalimat sebagai berikut.

- أنت تسقيها الحياة بكأس الموت والموت بكأس الحياة
- هل يتعزى كسير القلب بالقلب الكسير؟

PEMBAHASAN

Unsur-Unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*

Unsur-unsur *Al-Muh{assinât Al-Ma'nawiyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* didominasi oleh data *t{fibâq* khususnya *t{fibâq Îjâb* dan *tauriyah*. Adapun pembahasan masing-masing data tersebut adalah sebagai berikut.

T{fibaq Îjâb

Dalam penelitian ini, ditemukan 75 data *t{fibaq îjâb*, ke-75 data tersebut digolongkan menjadi lima tema besar, yaitu *t{fibaq îjâb* tentang perasaan, waktu, manusia, sifat, serta *t{fibaq îjâb* tentang aktivitas.

Adapun penjelasan masing-masing golongan tersebut adalah sebagai berikut.

***T{ibaq ijâb* tentang perasaan**

T{ibaq ijâb yang berisi tentang perasaan adalah yang menyandingkan 2 kata yang bermakna kebahagiaan dan kesedihan, dan menyandingkan kata manis dan pahit dalam satu kalimat. *T{ibaq ijâb* yang berisi tentang perasaan jumlahnya mencapai 13 data, data tersebut merupakan data terbesar kedua setelah *t{ibaq ijâb* tentang waktu.

Dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*, Khalil Gibran menyandingkan dua kata yang berlawanan yang sama-sama positif (*t{ibaq ijâb*) secara konsisten. Khalil Gibran menyandingkan kata bahagia dan sedih dengan berbagai variasi kata sebagai satu kesatuan yang berlawanan. Variasi kata yang berlawanan tersebut dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel Pasangan *T{ibaq ijâb* yang bermakna bahagia dan sedih

No	Makna Bahagia	Pasangan kata Bahagia yaitu kata Sedih
1	أفرح	أحزن
2	الفرح	الحزن
3	الحب	الحزن
4	سعادة	تعاسة dan شقاء
5	تفرح	تعذب
6	اللذة	الألم

Secara umum makna dari الفرح, أفرح, الحب, سعادة, تفرح, dan اللذة adalah sama yaitu perubahan kejiwaan manusia yang berupa ekspresi perasaan senang, bahagia dan gembira, walaupun kadangkala makna dari ketiga kata tersebut dapat menggantikan satu sama lain, akan tetapi nuansa makna dari kata-kata di atas sebenarnya berbeda, begitu juga dengan lawannya. Makna dari ketiga kalimat di atas dapat menggantikan

satu sama lain apabila factor penyebab kebahagiaan tidak disebutkan dalam kalimat. Adapun perbedaan penggunaannya adalah sebagai berikut.

- Nuansa makna kata الفرح selalu disandingkan dengan kata الحزن, dan juga dengan kata أفرح (yang merupakan jama' dari kata الفرح) juga selalu disandingkan dengan kata أحزان (yang merupakan jama' dari kata الحزن) adalah bahwa الفرح (أفرح) hanya sebatas pada gembira belaka, dimana gembira itu biasanya dialami dalam waktu yang singkat saja. Nuansa makna gembira tidak terlalu mendalam, karena dialami dalam waktu singkat maka kebahagiaannya hanya sebatas kegembiraan sesaat. Karena tingkatan kebahagiaan الفرح hanya kegembiraan sesaat, maka tingkat kesedihan الحزن pun juga kesedihan sesaat. Demikian juga dengan pasangan تفرح *t{fibaq ijâb* dan تعذب, pasangan tersebut memiliki nuansa makna yang sama dengan pasangan الفرح dan الحزن.

Pada salah satu pasangan di atas, kata الحبّ yang berarti cinta merupakan antonim dari kata الحزن yang berarti sedih, pemaknaan tersebut karena cinta itu bisa menyebabkan orang bahagia, sehingga kata الحبّ bisa diartikan bahagia apabila disandingkan dengan kata الحزن yang berarti sedih.

- Nuansa makna kata اللذة yang selalu disandingkan dengan kata الألم adalah bahwasannya اللذة cenderung memiliki makna senang. Rasa senang biasanya memiliki rentang waktu yang lebih lama dari rasa gembira, rentang waktu rasa senang biasanya sehari-hari, berminggu-minggu, atau bahkan berbulan-bulan, akan tetapi kadar dari rasa senang tersebut semakin lama akan semakin menurun, demikian juga dengan kata الألم yang merupakan pasangan dari kata اللذة, rasa sedih yang dirasakan الألم tentunya juga bersifat semu yang mudah datang dan mudah pergi.
- Nuansa makna kata سعادة (yang memiliki pasangan antonim berupa شقاء dan تنعاسة) adalah bahwasannya kata سعادة cenderung memiliki makna bahagia, dimana bahagia itu terkesan lebih tenang dan rentang rentang waktunya sangat lama, bisa bertahun-tahun atau bahkan berpuluh-puluh tahun.

Adanya *t{ibaq ijâb* tentang perasaan karena kadangkala perasaan manusia campuraduk antara rasa bahagia, sedih, susah, senang dan sebagainya, di samping itu karena kadangkala rasa bahagia dan sedih itu bergulat menjadi satu dalam diri manusia dalam satu waktu sekaligus. Sebagai contoh setelah tokoh Aku menyatakan cintanya kepada Salma, ia justru tidak merasakan kenyamanan pada dirinya, ia justru merasakan percampuran antara rasa cinta dan rasa takut, dan hatinya justru dipenuhi dengan kebahagiaan dan kesedihan. Oleh karena itu dalam menuliskan kisah para tokoh yang tertuang dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* Khalil Gibran banyak menggunakan *t{ibaq ijâb* tentang perasaan, karena dengan percampuran dua perasaan dalam satu kalimat susunan maknanya menjadi indah.

***T{ibaq ijâb* tentang waktu**

Dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* data *t{ibaq ijâb* tentang waktu merupakan data terbesar dengan jumlah 28 data. *T{ibaq Ijâb* yang berisi tentang waktu adalah yang menyandingkan 2 kata yang bermakna siang dan malam, hari ini dan kemarin, awal dan akhir, terbenam dan terbit, pagi dan sore, serta masa lalu dan masa depan dalam satu kalimat. Dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*, Khalil Gibran mengungkapkan kata siang dan malam dengan menggunakan 2 ungkapan, yaitu النهار dan الليل (Baharun, 1976:216), الأيام dan الليالي. Kata الليالي merupakan *jama'* dari kata الليل, kata الليالي selalu disandingkan dengan kata الأيام bukan kata أنهر / نُهر / نُهر karena untuk menghindari kesalah pahaman antara kata أنهر / نُهر yang berarti siang dengan kata أنهر (نُهر) berarti sungai.

Sejak awal adanya kehidupan di muka bumi ini sejak itu pula awal adanya waktu. Apakah kehidupan itu berawal di pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, ataukah di waktu lainnya. Dengan demikian manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya waktu, karena setiap apa yang dilakukan manusia pasti selalu diiringi waktu. Adanya *t{ibaq ijâb* tentang waktu karena dengan di datangkannya waktu yang berlawanan dalam satu kalimat perbandingan maksud dari masing-masing waktu akan lebih jelas. Sebagai contoh pada kalimat berikut.

كانت المرأة بالأمس خادمة سعيدة فصارت اليوم سيّدة تعسة. (جبران، 1912:209)

Dengan adanya dua keterangan waktu yang berlawanan di atas (اليوم dan الأمس), maka perbandingannya menjadi jelas bahwa pada masa lalu wanita itu hanya menjadi pelayan (pembantu) dalam berumah tangga, akan tetapi hal itu justru membuatnya bahagia akan tetapi sekarang (saat ini) wanita menjadi nyonya (majikan) dan hal itu malah membuatnya selalu dirundung kesedihan.

T{ibaq ijâb tentang manusia

Jumlah *t{ibaq ijâb* tentang manusia mencapai 12 data, data tersebut sama besarnya dengan *t{ibaq ijâb* tentang sifat. *T{ibaq ijâb* yang berisi tentang manusia adalah *t{ibaq ijâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna hidup dan mati, laki-laki dan perempuan, pembantu dan majikan, serta jiwa dan raga dalam satu kalimat.

Semua manusia yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini pasti ada laki-laki dan juga pasti ada perempuan, dan semuanya pasti pernah mengalami menjadi majikan ataupun menjadi pembantu, walaupun itu sebatas pembantu bagi keluarga dan anak-anaknya. Di samping itu, semua manusia pasti tidak akan mampu melawan taqdir Tuhan yaitu sampai kapan ia akan bertahan hidup dan kapan pula ia akan mati. Adanya *t{ibaq ijâb* tentang manusia karena agar susunan makna katanya menjadi indah dan sebagian untuk membandingkan masing-masing maksud dari lawan kata tersebut, seperti contoh berikut.

ولمّا نظرت ثانية رأيت الحياة والموت مازالا يتصارعان بقرب مضجعهما،، (جبران،
(1912:236)

Dengan adanya kata *الحياة* dan *الموت* dalam satu kalimat di atas, maka susunan makna kata dalam kalimat di atas akan menjadi semakin indah.

T{ibaq ijâb tentang sifat

T{ibaq ijâb tentang sifat berjumlah 12 data, data tersebut sama besarnya dengan *t{ibaq ijâb* tentang manusia. *T{ibaq ijâb* yang berisi tentang sifat adalah *t{ibaq ijâb* yang menyandingkan 2 kata yang

bermakna samar dan jelas, pendiam dan banyak berbicara, baik dan buruk, kuat (tegar) dan lemah, tertawa dan menangis, ragu dan yaqin, untung dan rugi, jauh dan dekat, banyak dan sedikit, serta buta dan bisa melihat dalam satu kalimat.

Semua makhluk di muka bumi ini tentunya tidak bisa terlepas dari sifat-sifat di atas. Di antara sekian ribu manusia di muka bumi ini tentunya ada yang suka tertawa, ada pula yang suka menangis, ada yang tegar dalam menghadapi cobaan, ada pula yang selalu lemah dan putus asa, ada yang baik dan ada pula yang berperangai buruk. Oleh karena itu dalam menuliskan kisah dan karakter para tokoh yang tertuang dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* Khalil Gibran banyak menggunakan *t{ibaq ijâb* tentang sifat, tujuannya agar pemaparan sifat-sifat tersebut terlihat indah, seperti contoh berikut.

ولكنّ أليس السكوت أصعب من الكلام؟ (جبران، 1912:183)

Penyebutan sifat yang berlawanan di atas sama sekali tidak merubah arti dan maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca, penyebutan di atas justru menjadikan paparan kalimat itu menjadi indah.

***T{ibaq Ijâb* tentang aktivitas**

T{ibaq ijâb tentang aktivitas jumlahnya mencapai 8 data. *T{ibaq Ijâb* yang berisi tentang aktivitas adalah *t{ibaq ijâb* yang menyandingkan 2 kata yang bermakna datang dan pergi, bangun dan tidur, sepakat dan berbeda pendapat, menjelaskan dan merahasiakan, serta bertemu dan berpisah dalam satu kalimat. Semua makhluk ciptaan Tuhan khususnya manusia sudah tentu pasti melakukan aktivitas (kegiatan) setiap harinya. Sudah tentu pasti aktivitas bangun, tidur, bertemu, berpisah, datang, pergi, sepakat dan berbeda pendapat dilakukan dan dialami oleh semua manusia, dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* Khalil Gibran pun banyak menggunakan *t{ibaq ijâb* dalam menuliskan aktivitas. Penggunaan *t{ibaq ijâb* tersebut menjadikan susunan makna kata menjadi semakin indah, seperti dalam contoh berikut.

ضيف عزيز ترقبت سلمى قدومه، ولكنه ما حلّ حتى ارتحل،،، (جبران، 1912:237)

Selain menjadikan susunan makna kata semakin indah, penyebutan kata yang berlawanan dalam satu kalimat menjadikan perbandingan antonimnya jelas, kedatangan bayi salma itu menerangi hatinya akan tetapi kepergiannya justru membunuh jiwanya.

Tauriyah

Dalam penelitian ini, *tauriyah* merupakan data terbesar ke-2 yang mendominasi unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* setelah data *t{ibaq* khususnya *t{ibaq îjâb*. Jika dihitung semuanya, *tauriyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* ada 13 data, akan tetapi jika kata yang diulang itu dihitung satu (misalnya kata السماء yang diulang sebanyak 4 kali dan kata الأيام yang juga diulang 5 kali), maka jumlah *tauriyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* hanya 6 data.

Dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* kata السماء sebagai *tauriyah* memiliki makna Tuhan. Pemaknaan yang semulanya langit menjadi Tuhan adalah karena sebuah kebebasan dalam pemaknaan, kebebasan tersebut dalam arti kata السماء tidak harus diartikan langit, melainkan pemaknaannya dengan melihat konteksnya sehingga ditemukan makna السماء yang berarti Tuhan. Seperti dalam kalimat berikut.

لا، لا يا حبيبي، إنَّ السماءَ قد وضعت في يدي كأساً مفعمة بالخل والعلقم، (جبران،
(1912:229)

Apabila kata السماء di atas diterjemahkan langit, maka sangat tidak tepat, hal yang menyebabkan ketidaktepatannya adalah adanya keterangan قد وضعت، hal yang sangat mustahil jika langit itu mampu meletakkan secangkir asam cuka dan empedu di tangan tokoh Aku, oleh karena itu, dengan melihat konteksnya maka penerjemahan yang tepat adalah Tuhan.

Unsur-Unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* yang paling dominan dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*

Unsur-Unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* didominasi oleh *T{ibaq Îjâb*. Novel tersebut didominasi oleh *t{ibaq îjâb* karena dengan *t{ibaq îjâb* yang di dalamnya terdapat dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat yang sama-sama positif, makna dan maksud kalimat tersebut tetap (tidak rusak) dan justru memperdalam makna, seperti contoh berikut.

لأن لفظة الأم تختبئ في قلوبنا مثلما تختبئ النوة في قلب الأرض، وتنبثق من بين شفاهنا في ساعات الحزن والفرح،، (جبران، 1912:216)

Kata-kata "Ibu" itu tersembunyi di dalam hati nurani kita, dan kata-kata itu muncul ke bibir kita pada saat-saat **kesedihan** dan **kebahagiaan**.

Walaupun kata *الفرح* dan kata *الحزن* pada kalimat di atas disandingkan dalam satu kalimat, akan tetapi maksud dari kalimat tersebut tetap yaitu dikala kebahagiaan kita selalu mengingat dan menyebut nama ibu, begitu pula dikala kesedihan kita pun akan menyebut dan mengingatnya. Selain maksudnya tetap (tidak berubah), penggunaan *t{ibaq îjâb* menjadikan maknanya menjadi indah, enak untuk dihayati dan maknanya mengalir lembut sesuai dengan maksud yang diinginkan, sebagaimana pada kalimat berikut.

تلك الساعات العلوية المكتنفة باللذة والألم، والفرح والحزن، والأمل واليأس (جبران، 1912:222)

Masa-masa yang luar bisa itu adalah masa-masa yang dipenuhi dengan **kesenangan** dan **kesusahan**, **kebahagiaan** dan **kesedihan**, **harapan** dan **keputusan**

Pada kalimat di atas ada tiga pasangan kata yang berlawanan, hal itu membuat makna kalimat itu terlihat semakin indah dan maknanya mengalir halus sesuai dengan yang diinginkan.

Fungsi unsur-unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah*

Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah termasuk kajian gaya bahasa. Dalam kesusastraan Arab, gaya bahasa dikaji melalui ilmu *Balâghah*.

Dalam ilmu *Balâghah* ada tiga cabang ilmu Bahasa, yaitu *Ilmul Ma'âni*, *Ilmul Bayân* dan *Ilmu Badî'*. Dalam *Ilmul Badî'* terdapat *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* dan *Al Muh{assinât Al Lafz{iyah*.

Fungsi unsur-unsur *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* terkait dengan fungsi gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan suatu bahasa yang khas yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menuangkan pikiran dan perasaan yang terpendam dalam dirinya. Dalam karya sastra, istilah gaya bahasa mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 1991:72).

Dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* Khalil Gibran menggunakan beragam gaya bahasa agar novel tersebut terlihat semakin indah dan memiliki bobot nilai sastra yang tinggi. Dari data yang telah dipaparkan pada BAB III, bahwasannya dari segi *Ilmul Badî'* khususnya dari segi *Al Muh{assinât Al Ma'nawiyah* Khalil Gibran menggunakan 5 macam gaya bahasa yaitu *t{ibâq (Antitesis)*, *tauriyah*, *al 'aksu*, *tanâsub*, serta *jama'*.

Karena novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* didominasi oleh data *t{ibâq* khususnya *t{ibâq Îjâb* dan data *tauriyah*, maka dalam pembahasan ini akan dibahas fungsi *t{ibâq Îjâb* dan *tauriyah*. Adapun fungsi *t{ibâq Îjâb* dan *tauriyah* adalah sebagai berikut.

1. Sebagai penguat tema

Apabila novel itu disajikan dengan gaya bahasa yang menarik, maka secara tidak langsung akan semakin memperkuat maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* bertemakan "kekayaan bukan berarti sumber kebahagiaan". Dalam tema tersebut terkandung maksud yang berlawanan, yaitu antara "kekayaan Faris Efendi" dengan "kesengsaraan (ketidakbahagiaan) Salma Karami (putrinya)". Kekayaan orang tua yang biasanya identik dengan kebahagiaan, dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* justru menjadi sumber malapetaka dan kesengsaraan bagi anak perempuannya. Kotak-

kotak perhiasan yang besar dan luas yang dimiliki Faris justru menjadi penjara yang sempit bagi Salma lantaran ketamakan seorang laki-laki yang menikahnya. Untuk memperkuat tema tersebut, Khalil Gibran banyak menggunakan kata yang berlawanan dalam satu kalimat (*t{fibâq îjâb*) diharapkan kekuatan temanya semakin bertambah. Jadi dapat disimpulkan, keseluruhan *t{fibâq Îjâb* yang digunakan Khalil Gibran dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* adalah untuk semakin memperkuat tema.

Seperti dalam kalimat berikut.

في حنجرتها تبتّ نغمة الفرح ثم تغلق شفيتها بالحزن وتربط لسانها بالكآبة. (جبران،
1912:206)

Pada mulutnya Kau letakkan nyanyian **kebahagiaan**, namun kemudian Kau tutup bibirnya dengan **kesedihan** dan Kau rantai lidahnya dengan kesengsaraan.

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh kalimat yang mengandung unsur *t{fibâq Îjâb* yang berfungsi untuk memperkuat tema. Kalimat di atas terkait dengan apa yang dialami Salma setelah mendengar ayahnya mengatakan bahwa tidak lama lagi ia akan dinikahkan dengan keponakan pendeta yang kejam yaitu Mansur Bik. Dengan menikahnya Salma berarti ia akan meninggalkan ayahnya dan kekasihnya (tokoh Aku) dan akan ikut bersama suaminya yang kejam yang ingin menguasai seluruh harta Faris, padahal sebelum ayahnya mengatakan tentang pernikahannya, Salma dan tokoh Aku saling mengungkapkan cintanya satu sama lain. Adanya *t{fibâq Îjâb* pada kalimat di atas semakin memperkuat bahwa kekayaan orang tua memang belum tentu menjamin kebahagiaan anaknya.

2. Menjadikan susunan makna kata dalam kalimat semakin indah

Kehidupan ini tidak terlepas dari siang dan malam, gelap dan terang, manis dan pahit, untung dan rugi, susah dan senang, hidup dan mati, laki-laki dan perempuan, jauh dan dekat, baik dan buruk, pagi dan sore, pembantu dan majikan, dan yang lainnya. Dalam melakonkan

tokoh-tokoh dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* Khalil Gibran tidak bisa terlepas dari hal-hal di atas. Sebagai pengarang yang mahir dalam menggunakan stilistika Khalil Gibran banyak menggunakan gaya bahasa *t{fibâq Ijâb* (Antitesis) dalam rangka semakin memperindah susunan makna kata dalam kalimat. Seperti contoh berikut.

ومن تلك العاطفة قد تولدت سعادتتي وتعاستي مثلما ظهرت وتناسخت الكائنات بإرادة ذلك الروح. (جبران، 1912:181)

Kata *سعادتتي* dan *تعاستي* di atas terkait dengan tokoh Aku, setelah berjumpa dengan Salma Karami, tokoh Aku merasakan suatu perasaan yang sebelumnya belum pernah ia rasakan yaitu rasa cinta yang menentramkan jiwanya, yang dari rasa cinta itu justru perasaan bahagia dan sedih sekaligus. Munculnya dua perasaan yang bertolak belakang yang dialami oleh tokoh Aku, dengan Khalil Gibran diungkapkan dengan menggunakan *t{fibâq Ijâb* (Antitesis) karena memunculkan 2 kata yaitu *سعادتتي* dan *تعاستي* dalam satu kalimat menjadikan makna kata dalam kalimat terlihat semakin indah. Betapa indahnya dua kata yang berlawanan diletakkan berdekatan dalam satu kalimat, dimana dari susunan katanya yang indah, dengan sendirinya susunan makna katanya pun juga terlihat semakin indah. Begitu juga dengan tiga *t{fibâq Ijâb* dalam kalimat berikut.

3. Memperjelas perbandingan

Seperti kalimat berikut.

لقد كنت لي بالأمس مثل أخ أقترب منه مطمئنة وأجلس بجانبه في ظلال والدي، أما الآن فقد شعرت بوجود شيء أقوى وأعذب من العلاقة الأخوية (جبران، 1912:191).

Kalimat di atas mendeskripsikan antara tokoh Salma dan tokoh Aku, perbandingan antara rasa yang dialami Salma kemarin dan hari ini. Adanya *t{fibâq Ijâb* yaitu kata *الأمس* dan *الآن* dalam satu kalimat akan semakin memperjelas rasa yang dialami Salma, maksudnya jelas disini bahwa kemarin Salma menganggap tokoh Aku hanya sebatas sebagai saudara yang menemani hidupnya bersama-sama asuhan ayahnya dan

sekarang ia merasakan kehadiran tokoh Aku sebagai seseorang yang lebih berharga dan lebih manis dari rasa persaudaraan.

4. Menjadikan makna kata dalam kalimat lebih mudah difahami

Dengan didekatkannya 2 kata yang berlawanan dalam satu kalimat *t{fibâq ijâb*, maka pembaca akan lebih mudah memahami makna dua kata tersebut dengan mudah. Seperti contoh berikut.

ابتدأت بنهاية الليل وانقضت بابتداء النهار،،(جيران، 1912:237).

Pada kalimat di atas terdapat 3 pasangan kata yang saling berlawanan satu sama lain, yaitu antara kata ابتدأت dengan kata انقضت, kata بنهاية dengan kata بابتداء, kata الليل dengan kata النهار. Tanpa harus mencantumkan terjemahan dan melihat kamus, pembaca novel tetap dengan mudah memahami makna dari masing-masing kata di atas, karena kata kuncinya sudah terpaparkan dengan jelas.

5. Memberikan kemudahan dalam menerjemahkan suatu kata

Tauriyah memberikan kemudahan kepada para pembaca karena tidak menuntut untuk menerjemahkan suatu kata sesuai dengan makna yang sebenarnya (makna kamus), akan tetapi justru memberikan kebebasan dalam menerjemahkan suatu kata dengan menyesuaikan pada konteksnya, karena pada dasarnya *tauriyah* memiliki dua macam makna, yaitu makna dekat dan makna jauh. Seperti pada kalimat berikut.

ما أنا فكننت ضائعا بين أحلامي وهو اجسي، تنتابني الأيام والليالي مثلما تنتاب النسور والعقبان
لحمان الفريسة،،(جيران، 1912:219).

Makna asal (makna kamus/makna dekat) dari kata الأيام adalah hari-hari, sedangkan makna yang jauh adalah Siang . Karena *tauriyah* pada kalimat di atas termasuk *tauriyah murasysyah{ah* (terdapat keterangan yang sesuai dengan ma'na dekat yaitu kata الليالي), maka makna kata الأيام yang sesuai adalah siang. Jadi, dengan melihat konteks dari kalimat tersebut, pembaca langsung bisa memprediksikan makna dari kata الأيام tersebut.

KESIMPULAN

Unsur-Unsur *Al Muhassinât Al Ma'nawiyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*

Novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* memuat unsur-unsur *Al-Muhassinât Al-Ma'nawiyah* yang terdiri atas (1) *T{fibâq* = 78 data (*T{fibaq Ijâb* sebanyak 75 data dan *T{fibaq Salbi* sebanyak 3 data, (2) *Tauriyah* = 13 data, (3) *Al 'Aksu* = 4 data, (4) *Tanâsub* = 1 data, (5) *Jama'* = 1 data.

Unsur-Unsur *Al Muhassinât Al Ma'nawiyah* yang paling dominan dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*

T{fibaq Ijâb merupakan unsur *Al Muhassinât Al Ma'nawiyah* yang paling dominan dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*. Novel tersebut didominasi oleh *t{fibaq ijâb* karena dengan *t{fibaq ijâb* yang di dalamnya terdapat dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat yang sama-sama positif, makna dan maksud kalimat tersebut tetap (tidak rusak) dan keberadaan *t{fibaq ijâb* justru memperdalam makna. Selain maksudnya tetap (tidak berubah), penggunaan *t{fibaq ijâb* menjadikan maknanya menjadi indah, enak untuk dihayati dan maknanya mengalir lembut sesuai dengan maksud yang diinginkan

Fungsi unsur-unsur *Al Muhassinât Al Ma'nawiyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah*

Penggunaan unsur-unsur *Al Muhassinât Al Ma'nawiyah* khususnya *t{fibâq* dan *tauriyah* dalam novel *Al Ajnih{ah Al Mutakassirah* berfungsi untuk menguatkan tema, menjadikan susunan makna kata dalam kalimat semakin indah, memperjelas perbandingan, menjadikan makna kata dalam kalimat lebih mudah difahami, serta memberikan kemudahan dalam menerjemahkan suatu kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Akhdhori, Imam. Tanpa Tahun. *Jauharul Maknun*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Hasyimi, Sayid Ahmad. 1994. *Mutiara Ilmu Balâghah*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Aloei. 2011. *Pengertian Keindahan Menurut Luasnya*, (Online), (<http://alfinchpmunk.wordpress.com/2011/04/27/pengertian-keindahan-menurut-luasnya/>), diakses 2 September 2012.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Baharun, Hasan. 1980. *Majmu'âtu 'As{riyyah fî Al Lugah Al Arabiyyah*. Surabaya: Darussaggaf.
- Mizan. 2012. *Sayap-sayap Patah*, (Online), (http://bentangpustaka.mizan.com/index.php?fuseaction=buku_full&id=3638), diakses 2 September 2012.

جيران، جيران خليل. 1912. *الأجنحة المتكسرة*. بيروت: بيسان نوفال.